

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Manusia diberi akal pikiran untuk melakukan suatu tindakan, selain itu manusia juga memiliki cipta, rasa, karsa, dan karya. Melalui kesenian manusia dapat mengekspresikan rasa serta ide yang terlintas di pikirannya. Demikian juga dengan masyarakat Siosar relokasi erupsi gunung sinabung terutama anak-anak mengekspresikan dirinya untuk belajar salah satunya instrumen musik yang terdapat pada masyarakat karo yaitu keteng-keteng.

Sejak lahir manusia telah mendapatkan pendidikan yang dimulai dari pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan ini sering disebut pendidikan informal yang merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya, yaitu pendidikan di lingkungan sekolah (formal) dan pendidikan di lingkungan masyarakat atau non formal. Pendidikan non formal dapat dilakukan di dalam Sekolah maupun di luar sekolah, serta tidak mempunyai jenjang pendidikan. Pendidikan non formal biasanya diselenggarakan pendidikan yang sifatnya melatih keterampilan tertentu, dalam hal ini sangatlah dibutuhkan spesialisasi tugas seorang pengajar.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan

berkembang sebagai pribadi yang utuh. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas bagi pembangunan negara. Menurut (sudjana:2004) mengemukakan “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa,dan Negara”.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak pernah luput dalam kehidupan manusia, maka sebaiknya proses pembelajaran yang benar harus dipahami oleh pembimbing atau orang yang diajari. Proses pembelajaran juga dapat diartikan sebagai tahapan perubahan yang diinginkan, jadi proses pembelajaran dapat diartikan sebagai tahapan perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri seseorang.

Menurut Suroso (2020:1751) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa “proses pembelajaran dilakukan dengan melaksanakan desain kurikulum yang didasarkan pada visi dan misi kajian program dalam menjawab tantangan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Nasution dalam jurnal Ananda Khairana, dkk (2020) menjelaskan bahwa “pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan budi pekerti, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik”. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar.

Menurut Mc Manus, (2001:1), pada jurnal Jason A dkk mengemukakan motivasi merupakan pusat pengalaman, memberdayakan dan memotivasi mereka untuk memikul tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, dan mengadopsi strategi pengajaran dan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa untuk melihat diri mereka sendiri sebagai pemikir aktif dan pemecah masalah.

Pembelajaran seni budaya terutama bagi musik di kalangan masyarakat Indonesia sangat penting, selain memperkenalkan budaya Indonesia juga mengajarkan masyarakat terutama pada generasi bangsa untuk mencintai dan melestarikan budaya Negara khususnya budaya sukunya sendiri. Di Indonesia khususnya Sumatera Utara ada 8 suku yang masing-masing memiliki keunikan dan ciri khas. Salah satu suku yang ada di Sumatera Utara adalah suku Karo. Suku ini perlu dikenalkan lebih dalam pada masyarakat terutama pada generasi muda

dengan cara memperkenalkan kebudayaan suku Karo melalui alat musik tradisional seperti pembelajaran keteng-keteng pada masyarakat karo.

Menurut Joseph Lampel dkk (2000) dalam jurnal Bjorkergren mengemukakan bahwa “kebudayaan memperoleh nilai dari pengalaman subjektif yang sangat bergantung pada penggunaan simbol-simbol untuk memanipulasi persepsi dan emosi. Dampak dari menambahkan musik menunjukkan bagaimana perubahan halus dalam produk budaya dapat mengubah pengalaman yang dihasilkan.”

Keteng-keteng merupakan alat musik yang terbuat dari satu ruas bambu bunyi keteng-keteng dihasilkan dari dua buah senar yang diambil dari kulit bambu itu sendiri. Pada ruas bambu tersebut dibuat lobang resonator dan tepat diatas lobang tersebut ditempatkan sebilah potongan bambu dengan cara melekatkan bilahan bambu tersebut pada salah satu senar keteng-keteng. Pembelajaran instrumen musik keteng-keteng dilakukan dengan memberi contoh (dalam bentuk permainan berupa pola irama) tertentu, biasanya dalam bentuk ritem yang sederhana kemudian diikuti oleh orang yang sedang mempelajari teknik bermain alat musik keteng-keteng. Demikian seterusnya dilakukan secara berulang-ulang.

Selain belajar langsung dengan guru, sebagian masyarakat Karo juga ada yang mempelajari alat musik tradisional keteng-keteng

secara mandiri (otodidak) dengan cara mendengar rekaman, kemudian memainkannya. Ini adalah bagian dari sistem pembelajaran tradisi lisan, yaitu tradisi yang diwariskan dan diajarkan melalui kelisanan, tidak melalui tulisan. Walaupun masyarakat Karo sebenarnya mengenal juga sistem tulisan, namun inti transmisi budaya adalah melalui lisan. Menurut Ridwan Simon (2015) dalam jurnalnya Tumbijo (1977:13) mengemukakan musik tradisional merupakan seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu.

Siosar Festival merupakan merajut kebersamaan antar masyarakat desa yang di Relokasi akibat erupsi gunung Sinabung, dengan tujuan dapat bersama sama kembali dan berinteraksi satu dengan lain, dalam rangka membantu pemulihan kehidupan masa lampau akibat dampak pasca erupsi gunung Sinabung, Banyak cara untuk mengembangkan minat dan bakat serta kreativitas dan inovatif hal ini seperti yang diselenggarakan oleh panitia karnaval dengan melibatkan ratusan masyarakat Desa Bakerah, Sukameriah dan Simacem Kecamatan Merek, Kabupaten Karo.

Keteng-keteng yang seharusnya hanya sebagai pengiring pada gendang telu sendalanen, namun dalam Siosar festival ini dimainkan oleh 25 orang anak yang berasal dari tiga desa yaitu desa Bekerah, Suka meriah dan simacem. Ini lah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti ke lapangan. Selain itu, acara Siosar festival diadakan

kegiatan pembelajaran seperti mengajari menari dan bernyanyi, bagi anak-anak muda milenial, agar di suatu saat ada even-even yang membutuhkan penyanyi dan penari, tidak perlu dari orang luar dipanggil, cukup mereka tampil dengan adanya kegiatan tersebut. Dilain sisi festival ini akan membawa masyarakat bergembira dan dapat melupakan masa lalu yang begitu dialami sangat menggonjang jiwa, sehingga sifat trauma telah dilupakan, dan membuktikan pemerintah dan stakeholder dan pemangku kepentingan lainnya masih memperhatikan mereka, dengan sendirinya dapat menggugah kembali semangat dalam hidup masyarakat bahwa mereka masih berharga, bukan larut dalam kecemasan.

Berdasarkan hasil observasi Pada saat ini banyak masyarakat terkhususnya masyarakat Karo tidak bisa memainkan bahkan tidak mengenal alat musik tradisional Karo salah satunya keteng-keteng. Seiring kurangnya minat masyarakat Karo untuk mengenal dan mempelajari musik tradisional Karo salah satunya keteng-keteng, dibuat acara disalah satu tempat di dataran tinggi tanah karo yaitu Siosar. Acara tersebut diberi nama Siosar festival 2019 dimana Siosar festival ini melibatkan tiga desa yaitu desa Bekerah, desa Simacem, desa Suka meriah dan juga melibatkan seluruh anak-anak yang ada di Siosar. Pada acara Siosar festival 2019 anak-anak dibimbing dan diajarkan untuk mempelajari bagaimana tehnik permainan keteng-keteng.

Keteng-keteng digunakan sebagai pengiring dan juga sebagai hiburan dimana semua pemain keteng-keteng tersebut adalah anak-anak yang bertempat tinggal di siosar. Tidak hanya sebagai pemain keteng-keteng anak-anak juga dibimbing dan diajarkan menari dan juga memerankan gundala-gundala. Pembelajaran keteng-keteng ini dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu dimana pada hari sabtu dilaksanakan setelah pulang sekolah dan pada hari minggu dilaksanakan setelah selesai ibadah. Pembelajaran keteng-keteng ini dilaksanakan selama sebulan sebelum acara siosar festival dilaksanakan. Dan kegiatan siosar festival ini telah dilaksanakan pada tanggal 30 November 2019.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kegiatan pembelajaran Keteng-keteng yang diadakan di Siosar pada kegiatan siosar festival. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

“Pembelajaran instrumen Keteng-keteng

pada Acara Siosar Festival relokasi erupsi gunung sinabung kabupaten karo”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian dengan masalah atau variabel yang akan diteliti. Hasil identifikasi dapat diangkat sejumlah masalah yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Sugiyono (2016:52) menyatakan bahwa: “Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.

1. Keberadaan instrumen keteng-keteng pada masyarakat siosar
2. Proses pembelajaran keteng-keteng pada acara siosar festival
3. Materi pembelajaran keteng-keteng pada acara siosar festival
4. Minat anak-anak terhadap pembelajaran keteng-keteng pada acara siosar festival
5. Dukungan masyarakat dan perangkat desa Siosar terhadap acara siosar festival

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dan kemampuan, maka penulis mengadakan batasan masalah untuk memudahkan dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Batasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak

melenceng kemana-mana. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Sugiono (2016:286) menyebutkan bahwa “penentuan fokus dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh”. Titik fokus permasalahan dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran keteng-keteng pada acara siosar festival
2. Materi Pembelajaran keteng-keteng pada acara siosar festival
3. Minat anak-anak terhadap pembelajaran keteng-keteng pada acara siosar festival
4. Dukungan masyarakat dan perangkat desa Siosar terhadap acara siosar festival

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari seluruh penelitian yang hendak dilakukan, mengingat penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pada setiap pertanyaan. Maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menentukan jawaban pada pertanyaan. Menurut Sugiono (2016:289) “rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam”.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah. Maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran keteng-keteng pada acara siosar festival?
2. Bagaimana materi pembelajaran keteng-keteng pada acara siosar festival?
4. Bagaimana minat anak-anak terhadap pembelajaran keteng-keteng pada acara siosar festival? Bagaimana dukungan masyarakat dan perangkat desa Siosar terhadap acara siosar festival?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian setiap peneliti selalu berorientasi pada tujuan, tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak berfokus karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut.

Menurut Sugiono (2016:5) “setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu”. Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan sebelumnya, jelas bahwasanya seluruh kegiatan penelitian selalu memiliki tujuan sebagai pusat orientasi. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penulis

harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran keteng-keteng pada acara siosar festival
2. Untuk mengetahui materi pembelajaran keteng-keteng pada acara siosar festival
4. Untuk mengetahui minat anak-anak terhadap pembelajaran keteng-keteng pada acara siosar festival Untuk mengetahui dukungan masyarakat dan perangkat desa Siosar terhadap acara siosar festival

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah menjelaskan tentang manfaat penelitian yang merupakan dampak dari tercapainya tujuan. tujuan dan terjawabnya rumusan masalah secara akurat serta menjadi sumber informasi bagi orang-orang yang ingin melanjutkannya.

Menurut Sugiono (2016:5) mengemukakan bahwa “melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya”. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Sebagai apresiasi bagi mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Pendidikan Musik di Universitas Negeri Medan.

2. Menambah sumber kajian bagi kepustakaan Seni Musik FBS Unimed.
 3. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan dikemudian hari.
- b. Manfaat praktis, yaitu membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek yang di teliti.
1. Maka ada beberapa manfaat yang bisa menjadi pedoman dan informasi bagi pembaca, antara lain : Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya generasi muda masyarakat Siosar Kabupaten Karo.
 2. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pembelajaran instrumen Keteng-keteng.
 3. Sebagai informasi kepada masyarakat atau lembaga yang membangun visi dan misi kebudayaan khususnya dibidang kesenian.
3. Sebagai motifasi bagi setiap pembaca khususnya generasi muda yang berada di Siosar Kabupaten Karo